

# 35 Menumbuhkan Keterampilan Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Reflektif

*by* Muh Rais

---

**Submission date:** 23-Oct-2022 12:38AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1932648145

**File name:** terampilan\_Belajar\_Mahasiswa\_Melalui\_Pembelajaran\_Reflektif.docx (250.08K)

**Word count:** 2525

**Character count:** 17746

# MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BELAJAR MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF

**Muh. Rais<sup>1</sup>, Badaruddin Anwar<sup>1</sup>, Farida Aryani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Teknik, UNM dan <sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, UNM

<sup>2</sup>Jl. Daeng Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung Makassar

Email: raismisi@gmail.com

**Abstrak: Menumbuhkan Sikap Keterampilan Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Reflektif.** Tujuan penelitian ini adalah mengkaji aspek-aspek keterampilan belajar mahasiswa kaitannya dengan Pembelajaran reflektif. Keterampilan ini meliputi: 1) interpretasi (*interpretation*), 2) analisis (*analysis*), 3) evaluasi (*evaluation*), 4) kesimpulan (*inference*), 5) menjelaskan (*explanation*), dan 6) regulasi diri (*self-regulation*). Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap sejumlah perilaku belajar yang diamati dalam pelaksanaan model pembelajaran reflektif. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan belajar mahasiswa umumnya baik dan menunjukkan peningkatan signifikan ketika pembelajaran reflektif diterapkan.

**Kata Kunci:** Keterampilan Belajar, Pembelajaran Reflektif

Kajian terkait pembelajaran reflektif saat ini menjadi menarik. Seiring tuntutan perkembangan metodologis dalam mengajarkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Keterampilan belajar bagi setiap mahasiswa menjadi modal belajar utama yang perlu dimiliki ketika akan memahami dan mengkaji permasalahan dalam belajar. Dalam mengkaji permasalahan belajar, pribadi maupun kelompok sosial yang lebih kompleks, keterampilan belajar sangat dibutuhkan. Keterampilan ini dimulai dari bagaimana mengenali masalah untuk keperluan interpretasi atau memaknai konsep, bagaimana menganalisis masalah untuk keperluan penyelesaian masalah, hingga bagaimana terampil menilai suatu masalah apakah sudah memenuhi indikator benar secara obyektif dan teoretis. Inilah yang disebut sebagai keterampilan belajar.

Fakta masih lemahnya kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis ditandai oleh masih lemahnya kematangan kognitif mahasiswa dalam mengaitkan satu konsep peristiwa dengan peristiwa lainnya. Lemahnya kemampuan mengasosiasi pengetahuan yang dipelajari boleh jadi dikarenakan awal permulaan yang dilakukan untuk mempelajari sesuatu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menjejaring masalah tergolong rendah.

Kebiasaan belajar yang diawali dengan membahas materi pelajaran tanpa melalui proses refleksi diri adalah kekeliruan dalam berpikir. Dalam berbagai kajian, disebutkan perlunya diawal pembelajaran, dimulai dengan proses mengaitkan antara materi pelajaran dengan dunia luar, melakukan kros cek terhadap diri sendiri kaitannya dengan pengetahuan awal, pengalaman belajar sebelumnya, dan mengaitkannya dengan hal yang akan dipelajari secara kontekstual. Blanchard dalam Purworini (2004), menjelaskan bahwa kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi mahasiswa agar dapat menghubungkan pengetahuan dan terapan-nya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan dasarnya adalah, 1) apakah ada keterkaitan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah pernah dipelajari, 2) apakah mahasiswa melakukan refleksi diri bahwa cukup memiliki pengetahuan awal yang memadai untuk mempelajari materi saat ini, 3) apakah materi yang akan dipelajari cukup memiliki perangkat pembelajaran sebagai bekal penunjang ketercapaian kompetensi, 4) paling penting adalah mahasiswa memahami bahwa materi yang dipelajari sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk tujuan ini, maka pembelajar dalam proses belajar

mengajar hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada mahasiswa agar ada standar yang diacu untuk dicapai.

Konsep keterampilan belajar mengandung makna pada sejumlah keterampilan yang lebih spesifik seperti keterampilan mengorganisasi dan memproses masalah. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah, keterampilan mendiagnosa penyebab masalah muncul, keterampilan mencari solusi, dan memilih solusi tepat dalam penyelesaian masalah (Mukhamedyarova, 2005).

Kenyataannya keterampilan belajar yang dimiliki mahasiswa masih rendah dibawah harapan jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang ada dalam suatu lembaga pendidikan tinggi. Rendahnya keterampilan belajar mahasiswa yang demikian menjadi tantangan bagi pendidikan tinggi untuk terus menginovasi pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengakomodir sejumlah keterampilan belajar seperti dalam judul artikel ini adalah pembelajaran reflektif. Belajar reflektif sebagai salah satu strategi belajar yang menempatkan peta kognitif terhadap hal yang dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: mengapa mempelajari sesuatu, bagaimana cara mempelajari sesuatu, bagaimana keterkaitan antara hal yang dipelajari dengan variabel lain yang berkaitan, bagaimana merumuskan kesimpulan dan rekomendasi akhir ketika konsep yang dipelajari selesai, hingga bagaimana menilai bahwa yang dipelajari sudah sesuai dengan teori dasar dan pengembangannya, minimal adalah sesuai dengan tujuan yang dipelajari.

Dalam konteks ini, belajar reflektif memberi kesempatan bagi individu dalam kelompok untuk mengolah pikiran dan informasi ketika akan memutuskan suatu pemikiran, yang mengedepankan proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depannya, dan mengutamakan imajinasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur (Xie, 2007; Getz et al, 2008 dan Morrow, 2009).

### Permasalahan

Masih belum optimalnya keterampilan belajar mahasiswa, sementara tuntutan belajar di perguruan tinggi menghendaki kemandirian belajar yang tinggi, ditambah kompetisi alumni yang menghendaki mampu kompetitif secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik meng-

haruskan perlunya penerapan model pembelajaran yang bersifat kontekstual. Salah satu diantaranya adalah model belajar reflektif. Model belajar ini dapat memfasilitasi berbagai keterampilan berpikir. Beberapa keterampilan berpikir yang dimaksud adalah: 1) interpretasi (*interpretation*), 2) analisis (*analysis*), 3) evaluasi (*evaluation*), 4) kesimpulan (*inference*), 5) menjelaskan (*explanation*), dan 6) regulasi diri (*self-regulation*) (Duldt, 1997).

Pertanyaannya adalah :1) bagaimana model pembelajaran reflektif yang dapat memfasilitasi sejumlah keterampilan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa, 2) bagaimana konsep keterampilan belajar yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran reflektif. Pertanyaan ini menjadi kajian teoretis dalam artikel ini.

### Model Pembelajaran Reflektif

Hasil pengembangan teori dan praktek pembelajaran reflektif, keterampilan belajar mahasiswa dalam mendiskusikan masalah-masalah dalam belajar mahasiswa yang diperoleh melalui studi *focus group discussion (FGD)*, menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif memenuhi ekspektasi mahasiswa. Pembelajaran reflektif sebagai strategi yang efektif dalam membelajarkan keterampilan belajar bagi mahasiswa baru menggunakan langkah-langkah pembelajaran reflektif. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. *Persiapan materi dan alokasi waktu pembelajaran*

Pembelajaran reflektif bagi mahasiswa dirancang selama perkuliahan berlangsung. Pelaksanaannya dapat terintegrasi dengan mata-kuliah pembentuk kompetensi pedagogis. Adapun sistematika dan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 1. Sistematika dan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran

No	Kegiatan	Sesi	Waktu
1	Penayangan video pembelajaran	FGD, Curah Pendapat, Refleksi	50 menit
2	Kemampuan Interpretasi (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit

2	Keterampilan Menganalisis (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit
3	Keterampilan Mengevaluasi (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit
4.	Keterampilan Membuat Kesimpulan (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit
5.	Keterampilan Menjelaskan (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit
6.	Keterampilan Meregulasi Diri (2X Pertemuan)	1. Skenario 1: Pengenalan Konteks 2. Skenario 2: Penyajian Pengalaman 3. Skenario 3: Refleksi 4. Skenario 4: Aksi 5. Skenario 5: Evaluasi	100 Menit

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran reflektif dilakukan dengan siklus refleksi sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Reflektif

### a. Skenario 1: Pengenalan Konteks

Kesempatan untuk berbagi cerita membahas masalah dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Belajar pada tahapan mengenal konteks,

diawali dengan pertanyaan yang mensugesti pikiran: “*who am i*”, “*who we are*”, “*what our problem*”, “*how to solve*”, dan “*let's discuss together*”. Kalimat pertanyaan ini menjadi kunci mengawali diskusi materi yang akan dibahas. Pada tahapan skenario ini, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang proporsional. Setiap kelompok menganalisis konteks masalah.

### b. Skenario 2: Penyajian Pengalaman

Penyajian pengalaman dilakukan dengan memberi kesempatan mahasiswa untuk berbicara menyampaikan pengalaman belajarnya masing-masing, kesulitan, hambatan, kesuksesan dan peluang menjadi satu kesatuan yang dibahas hingga ditemukan titik temu dan cara pandang yang sama. Pengalaman yang dishearkan adalah terkait materi yang dibahas. Mahasiswa secara berkelompok merumuskan dan menuangkan ide pikiran. Setiap pikiran dari anggota kelompok dituliskan lalu dipetakan inti pikirannya.

### c. Skenario 3: Refleksi

Pada tahap refleksi mahasiswa dikondisikan agar memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi berbagai materi. Refleksi dimulai dengan melontarkan konstruksi pertanyaan seperti: “*mengapa?*”, “*apa yang terjadi?*”, “*bagaimana jika?*”. Pelaksanaan refleksi dilakukan dimasing-masing kelompok, hasilnya dituliskan dalam kertas flip chart dan ditempelkan di dinding yang akan dipresentasikan secara berkelompok. Sebelum presentasi dilakukan sesi galeri walk.

### d. Skenario 4: Aksi

Pada tahap aksi mahasiswa akan banyak melakukan praktek pembelajaran reflektif, belajar berdiskusi, mengutarakan gagasan, ide-ide cemerlang membahas masalah hingga merumuskan suatu kesimpulan strategis dan konstruktif.

### e. Skenario 5: Evaluasi

Pada tahap evaluasi, mahasiswa dan dosen secara bersama melakukan refleksi kembali yang bersifat menyeluruh untuk melihat perkembangan pemahaman. Menjelaskan hal yang sudah dipahami dan hal yang belum dipahami sehingga yang sudah dipahami perlu dikuatkan, dan yang belum dipahami perlu reuiu ulang dan pengayaan kembali .

Skenario pembelajaran ini dilakukan setiap perkuliahan berlangsung, dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Menempatkan mahasiswa sebagai subyek sekaligus objek pembelajaran. Mahasiswa dikondisikan belajar melakukan penemuan sendiri terhadap konsep-konsep materi yang sedang dan akan dipelajari.

### **Keterampilan Belajar dalam Pembelajaran Reflektif**

Pembelajar reflektif berarti pengajar yang ketika melaksanakan proses pembelajaran, senantiasa melakukan refleksi terhadap faktor-faktor dalam pendidikan, seperti dirinya sebagai pengajar, pembelajar, bahan ajar, metode pengajaran, media pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran, termasuk refleksi terhadap sarana pendukung pembelajaran seperti lingkungan belajar yang kondusif, dan kebijakan manajemen lingkungan belajar. Pembelajar reflektif memiliki sikap keterbukaan diri yang baik untuk menerima berbagai saran perbaikan, mengakui hal-hal yang menjadi kekurangan untuk perbaikan di masa mendatang. Namun pembelajar reflektif bukan berarti tidak memiliki sikap kritis. Justru sikap kritis yang ingin dibangun dalam pembelajaran reflektif merupakan salah satu prioritas utama dari tujuan pembelajaran reflektif.

#### **1) Interpretasi**

Cara seseorang memberikan argumentasi, atau pendapat sebagai representasi terhadap persoalan yang dialami menunjukkan tingkat kematangan dalam berpikir. Tingkat kematangan berpikir yang semakin baik menunjukkan tingginya tingkat pemahaman seseorang dalam menghadapi masalah. Interpretasi diperoleh ketika seseorang mampu mengkonversi informasi dari satu kata menjadi beberapa kata, dari satu kata menjadi beberapa kalimat, dari satu gambar menjadi beberapa kalimat. (Anderson & Krathwohl, 2010).

Menurut Prain (2008), mahasiswa yang mampu memiliki kemampuan merepresentasi ulang konsep yang sama dengan bentuk dan cara yang berbeda dapat dikatakan memiliki representasi ganda. Tingkat kemampuan merepresentasi masalah menurut Abdurrahman (2011) dapat berupa: 1) deskripsi verbal, berupa kemampuan mendefinisikan suatu konsep secara verbal, 2) gambar atau diagram, merupa-

kan kemampuan seseorang dalam memvisualisasikan sesuatu yang masih bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga akan membantu pemahaman, 3) grafik, melalui grafik, seseorang mampu mengilustrasikan informasi konsep yang panjang menjadi konsep informasi yang singkat, dan 4) matematika, berpikir matematik menempatkan seseorang mampu menyelesaikan persoalan kuantitatif menjadi lebih mudah dan jelas kedalam argumentasi kualitatif.

Interpretasi dalam pembelajaran merupakan modal kognitif dalam mengembangkan ide-ide kreatif. Bagi pembelajar yang reflektif, memfasilitasi peserta didik, siswa dan mahasiswa dalam menuangkan ide-ide kreatif melalui argumentasi lisan dan tulisan merupakan cara konstruktif mengembangkan budaya tutur dan budaya tulis yang konstruktif.

#### **2) Analisis**

Berpikir analisis merupakan perilaku belajar tingkat tinggi yang menempatkan pembelajar pada level kognisi mampu menguraikan masalah dan solusi konstruktif. Dalam taksonomi Bloom berpikir analisis merupakan ranah kognitif yang menunjukkan perilaku belajar yang mencakup kemampuan merinci suatu informasi ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil dengan maksud untuk memperjelas maknanya (Anderson & Krathwohl, 2010).

Kemampuan berpikir analisis menurut Rose (2002) dapat ditinjau dari cara seseorang berpikir analisis dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Kemampuan menghadapi masalah yang dimaksud, berupa: cara mendefinisikan masalah secara pasti apa masalah yang sebenarnya (identifikasi masalah), bagaimana masalah diselesaikan (pendekatan). Proses menyeleksi pendekatan berdasarkan pertimbangan urgensi, tujuan, manfaat dan implikasi yang ditimbulkan dari suatu masalah, setelah memiliki banyak alternatif penyelesaian masalah merupakan ciri dari pembelajaran reflektif.

Seseorang mampu berpikir analisis apabila telah memenuhi aspek-aspek kemampuan berpikir analitis. Aspek-aspek ini meliputi kemampuan memilah, kemampuan mengorganisasi dan kemampuan mengatribusi (Anderson & Krathwohl, 2010). Memilah berarti mampu menyeleksi bagian konsep yang sesuai dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dikonsepsi. Mengorganisasi berarti mampu mengkonstruksi struktur pengetahuan yang dikon-



sepsi. Mengatribusi berarti mampu membuat keputusan dalam bentuk rekomendasi keputusan dari pengetahuan yang dikonsepasi.

### 3) Evaluasi

Kemampuan mengevaluasi merupakan salah satu keterampilan pembelajar dalam memenuhi kompetensi pedagogik. Mengevaluasi berarti melakukan penilaian terhadap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proses dan hasil pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran reflektif adalah pembelajar dikondisikan mampu melakukan penilaian diri, penilaian kelompok, penilaian unjuk kerja, hingga penilaian terhadap hasil belajar. Kemampuan melakukan evaluasi diri ditandai dengan sikap diri yang responsif dalam menilai karakter individu, termasuk hal yang menjadi kekurangan dan kelebihan.

Mampu menilai diri sendiri secara baik merupakan modal pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Mau menerima perbedaan dalam berbagai keanekaragaman budaya merupakan keterampilan sosial yang baik. Dalam konteks hasil belajar, evaluasi menunjukkan kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang dibuat (Anderson & Krathwohl, 2010). Kriteria dan standar menunjukkan kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi dari aspek yang dievaluasi.

### 4) Membuat Kesimpulan

Kemampuan membuat kesimpulan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menempatkan perilaku kognitif pada level kritis. Kritis dalam memandang masalah, mensintesis masalah, hingga merangkai masalah menjadi satu kesatuan yang utuh. Membuat kesimpulan menuntut banyak latihan dasar, mulai dari membaca cepat, hingga menarik benang merah dari akar masalah yang dikonsepasi. Seseorang akan cepat mengetahui cara membuat kesimpulan jika reaksi terhadap masalah termasuk menemukan akar masalah dari setiap proposisi dapat dipahami dengan jelas dan tepat. Demikian sebaliknya, seseorang sulit membuat kesimpulan jika kemampuan dalam mengidentifikasi masalah rendah.

Salah satu kunci dalam menemukan kesimpulan adalah membiasakan diri dalam menggunakan kata "how", dan "why". Dua kata tanya ini membantu pikiran pembelajar dalam

membuat kesimpulan yang sesuai dengan fakta, konsep, maupun prosedur. Membuat kesimpulan berarti membuat keputusan yang tepat terhadap teori yang dibangun tanpa integrasi subyektif.

### 5) Kemampuan Menjelaskan

Kemampuan menjelaskan menunjukkan kematangan kognitif yang baik sekaligus menunjukkan sikap kritis yang tinggi dalam memberikan argumentasi. Argumentasi dibangun dari kemampuan mengasosiasi sebab akibat dari pengetahuan baik berupa konsep, fakta, prinsip, dan prosedural. Untuk memperoleh kemampuan menjelaskan, seseorang memiliki pengetahuan awal yang memadai untuk mengkonsepasi penjelasan. Keterampilan menjelaskan memberi makna sebagai pemberian pengertian dengan fokus penjelasan adalah mengerti "apa yang dijelaskan", "bagaimana mengorganisasi informasi yang dijelaskan", dan bagaimana strategi menjelaskan". Keterampilan menjelaskan memiliki ciri penyampaian informasi yang terencana dan disajikan dengan urutan yang sistematis (Usman, 2010; Suyadi, 2013)

### 6) Kemampuan Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan cara seseorang mengatur, mengelola, dan mengarahkan diri dalam mengambil keputusan. Regulasi diri dalam belajar berarti bagaimana seseorang mengelola diri dalam belajar. Regulasi diri atau kelola diri merupakan suatu pendekatan psikologis yang berasal dari Bandura dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977), individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya dengan mengembangkan langkah-langkah yang meliputi tiga proses, yaitu, 1) observasi diri (memonitor diri sendiri), 2) evaluasi diri (menilai diri sendiri), dan 3) reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri).

#### a. Observasi diri

Sebelum individu mengubah tingkah lakunya, ia harus terlebih dahulu menyadari tingkah lakunya. Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu sadar akan apa yang dilakukannya.

#### b. Evaluasi diri

Langkah berikutnya adalah menentukan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu sesuai dengan standar

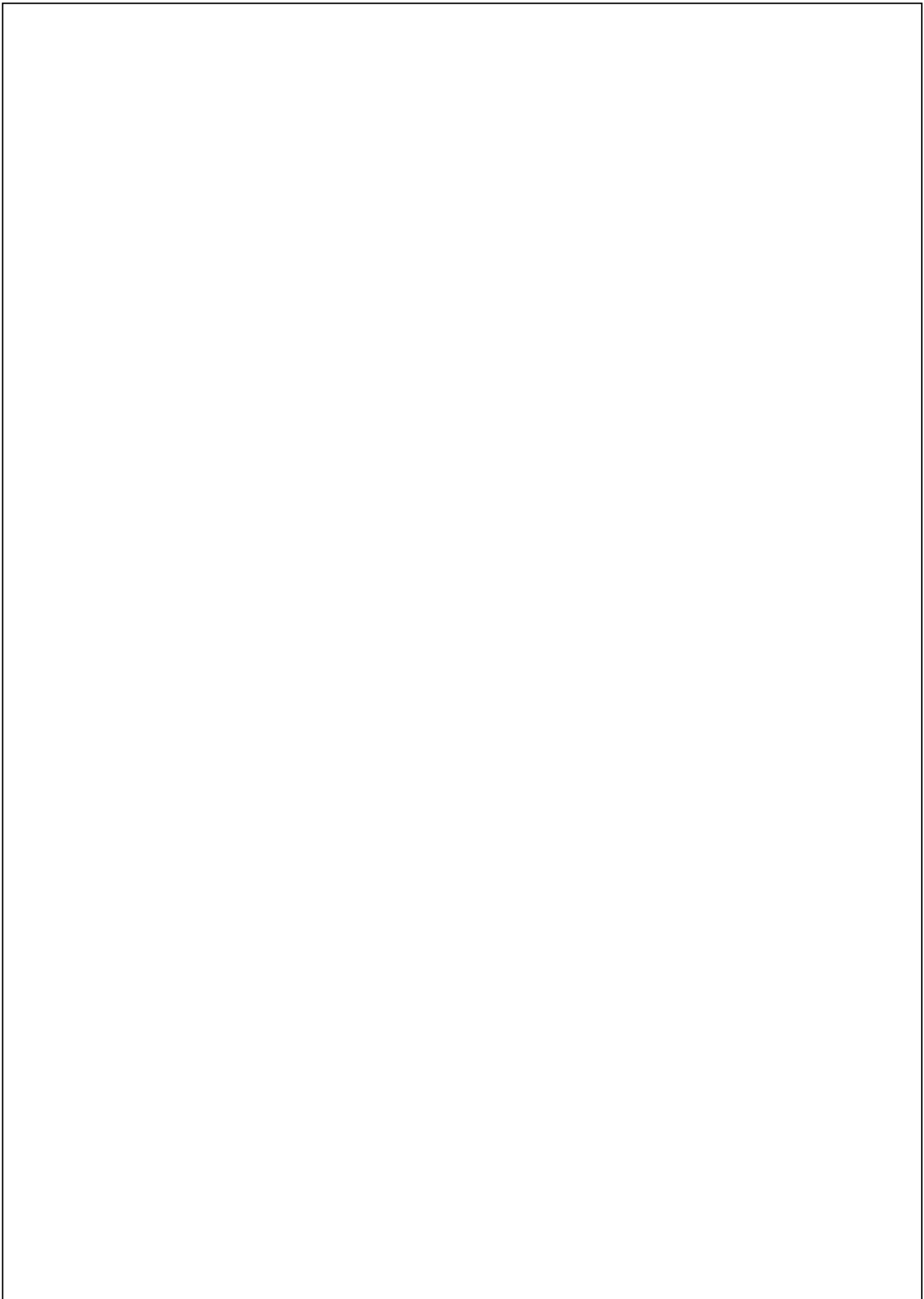
1 pribadi individu tersebut (personal standards). Standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.

c. Reaksi diri

Penilaian diri selalu diikuti dengan reaksi diri. Ketika individu berhasil melakukan sesuatu, individu akan merasakan kepuasan atau kesenangan, namun jika mengalami kegagalan, individu akan mengalami kekecewaan atau perasaan tidak puas. Reaksi diri ini dapat mengarahkan apakah individu harus menetapkan tujuan yang lebih tinggi atau harus mengganti tujuan. Untuk mencapai tujuan, individu perlu menerapkan tahapan-tahapan tindakan yang menghasilkan reaksi diri yang positif dan menghindari tahapan yang berakibat menyalahkan diri sendiri. Saat individu mengaitkan kepuasan dengan pencapaian hasil tertentu, individu akan memotivasi diri sendiri untuk mengoptimalkan energi yang diperlukan guna mencapai tujuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan, bahwa berbagai keterampilan belajar seperti: 1) keterampilan menginterpretasi, 2) keterampilan menganalisis, 3) keterampilan menjelaskan, 4) keterampilan membuat kesimpulan, 5) keterampilan mengevaluasi, dan 6) keterampilan regulasi diri menjadi lebih baik dan akomodatif untuk ditingkatkan melalui model pembelajaran reflektif. Model belajar reflektif sebagai model belajar yang mengawali belajar dengan pemikiran reflektif, hingga aksi dan evaluasi sangat bagus untuk memfasilitasi keterampilan belajar.





# 35 Menumbuhkan Keterampilan Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Reflektif

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1%
3	<a href="http://pasca.um.ac.id">pasca.um.ac.id</a> Internet Source	<1%
4	<a href="http://pt.slideshare.net">pt.slideshare.net</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://agungblacklist.wordpress.com">agungblacklist.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# 35 Menumbuhkan Keterampilan Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Reflektif

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---